

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pergantian kurikulum disebabkan oleh penyesuaian dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Kurikulum 2013 khususnya untuk jenjang sekolah dasar, dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat pada materi Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, PJOK dan SbdP, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Bafadal (dalam Laksana dan Wawe, 2015, hlm. 28) mengemukakan bahwa ‘Esensi kurikulum 2013 pada pendidikan dasar adalah penerapan pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif (pembelajaran terintegrasi) untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna.’ Pembelajaran yang bermakna dapat diperoleh apabila anak belajar sesuai konteks kehidupan sehari-hari dan kondisi nyata lingkungan sosialnya.

Pembelajaran Sains (IPA) memiliki karakteristik dekat dengan lingkungan, maka dari itu sangat penting mengarahkan siswa untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar merupakan ilmu yang dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan, gagasan, dan konsep yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah (Suryani, Rusilowati, & Wardono, 2016).

IPA memiliki tujuan untuk memahami berbagai gejala alam, konsep, dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; mengembangkan pemahaman dan kemampuan IPA untuk menunjang kompetensi produktif; meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam (BSNP, 2006). Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tujuan dari IPA di SD/MI adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suryani dkk., 2016).

Pemahaman konsep tidak hanya menuntut siswa untuk mengingat dan menghafal teori atau konsep melainkan untuk mengerti dan memahami konsep. Pemahaman konsep-konsep IPA sangat penting dimiliki oleh siswa. Konsep yang dipahami siswa akan mempengaruhi penguasaan konsep berikutnya. Menurut Pratomo (2018, hlm. 131) mengemukakan bahwa “pemahaman lingkungan yang diberikan sejak dini, yang dimulai dari sekolah taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi peserta didik sehingga dapat menghasilkan warga negara yang bertanggung jawab atas lingkungannya”. Hal ini dikarenakan antar konsep di dalam pelajaran IPA saling berkaitan satu sama lain. Pemahaman konsep IPA yang dimiliki siswa SD menjadi tonggak pemahaman konsep-konsep IPA yang lain pada jenjang pendidikan selanjutnya. Maka dari itu, pemahaman konsep IPA yang dimiliki siswa SD harus tinggi.

Hasil prestasi literasi sains pada *Programe for Internasional Student Assessment* (PISA) tahun 2009, Indonesia hanya mampu menempati urutan 60 dari 65 negara. Hasil terbaru dari studi PISA tahun 2012 menunjukkan penurunan peringkat Indonesia yaitu dari peringkat ke-60 pada tahun 2009 menjadi peringkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan perolehan skor 383 menjadi 382 (OECD, 2012, hlm. 5). Berdasarkan hasil penelitian Clara, dkk tahun 2013 mengenai miskonsepsi yang terjadi pada siswa SD materi sifat dan perubahan wujud benda di kelas III dan IV SDN 47 Sekadau Pontianak menunjukkan bahwa siswa masih memiliki konsepsi yang keliru. Berdasarkan survei dan penelitian di atas menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep IPA yang dimiliki siswa Indonesia sangatlah rendah.

Ketercapaian hasil yang baik bagi kemampuan pemahaman konsep siswa dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang mendukung. Salah satu cara yang dapat mendukung proses pembelajaran adalah penggunaan pendekatan yang tepat. Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) merupakan salah satu pendekatan yang diduga dapat membantu siswa memahami konsep IPA dan dilakukan melalui tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Menurut Putri dkk.

(2016, hlm. 43-44) pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bermaksud agar pemahaman konsep pada siswa dapat mendalam juga bermakna serta dilakukan dengan tiga tahapan yakni tahap konkret, gambar dan abstrak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD?”. Untuk memperjelas rumusan masalah tersebut, maka akan diuraikan dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep IPA siswa sebelum menerapkan Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA)?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa setelah menerapkan Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA)?
3. Bagaimana pengaruh Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pendekatan CPA terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa SD. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa sebelum menerapkan Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA).
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa setelah menerapkan Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA).

3. Untuk mengetahui pengaruh Pendekatan *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru dan sekolah sebagai suatu sistem pendidikan, diantaranya:

1. Bagi siswa
 - a. Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan inovatif bagi siswa dengan menggunakan pendekatan CPA.
 - b. Meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa pada pokok bahasan gaya melalui penerapan pendekatan CPA.
2. Bagi guru

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memaksimalkan penggunaan pendekatan CPA dalam proses pembelajaran selanjutnya.
3. Bagi sekolah

Hasil peneliti bisa dijadikan acuan atau masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan guru disekolah, sehingga berdampak baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah tersebut.
4. Bagi peneliti
 - a. Penelitian ini menjadi pengalaman yang berharga dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran.
 - b. Menambah pengetahuan tentang penelitian dan pendekatan CPA.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan ini dimulai dengan bab I sampai bab V dan daftar pustaka. Secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan meliputi: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, dan e) struktur organisasi skripsi.

2. Bab II merupakan kajian pustaka meliputi: a) kemampuan pemahaman konsep IPA, b) pendekatan CPA, c) pembelajaran IPA di SD, d) keterkaitan pendekatan CPA dengan kemampuan pemahaman konsep IPA, dan e) hasil penelitian yang relevan.
3. Bab III merupakan metode penelitian yang meliputi: a) metode penelitian, b) subjek penelitian, c) prosedur penelitian, d) teknik pengumpulan data, e) instrument penelitian, f) pengembangan instrumen, dan g) teknik analisis data.
4. Bab IV merupakan temuan penelitian dan pembahasan yang meliputi: a) pelaksanaan pembelajaran, b) temuan penelitian hasil pengolahan dan analisis data, dan c) pembahasan dari temuan penelitian.
5. Bab V merupakan penutup yang meliputi: a) simpulan, b) implikasi, dan c) rekomendasi.